
PERAN PATER VAN LITH DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI JAWA

Adrianus Sony Hartono¹, Karlius Manto², Yuliana Constantia³, Allan Alvanyo Yerkuivbi⁴
^{1,2,3,4}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: sony13052001@gmail.com¹, carlimanto89@gmail.com², annacnstantia@gmail.com³,
allanyerkuivbi@gmail.com⁴

Abstrak: Kehadiran gereja Katolik di Jawa, khususnya melalui misionaris Jesuit seperti Pater Van Lith, menunjukkan pengaruh positif dalam kemajuan pendidikan masyarakat. Pater Van Lith memainkan peran penting dalam misi evangelisasi dengan fokus pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan di tengah tantangan kolonialisme dan situasi sosial. Misi yang dijalankan tidak hanya menjadi sarana pelayanan sakramen, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan pemahaman masyarakat Jawa. Melalui pendekatan pendidikan yang inklusif, Pater Van Lith menghadapi berbagai tantangan, memberikan landasan bagi kontribusi pendidikan yang dirasakan hingga saat ini, serta menjadi modifikasi bagi misi pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Pater Van Lith, Pendidikan Di Jawa, Sejarah Pendidikan Di Jawa, Pendidikan Pribumi, Misionaris Katolik.

***Abstract:** The presence of the Catholic Church in Java, particularly through Jesuit missionaries like Father Van Lith, has had a positive impact on the advancement of community education. Father Van Lith played a crucial role in the evangelization mission, focusing on the development of human values and education amidst the challenges of colonialism and social conditions. His mission served not only as a means of administering the sacraments but also as a vehicle for character formation and understanding within Javanese society. Through an inclusive educational approach, Father Van Lith overcame various challenges, laid the foundation for his continuing educational contributions to this day, and also modified the current educational mission.*

***Keywords:** Father Van Lith, Education in Java, History of Education in Java, Indigenous Education, Catholic Missionaries.*

PENDAHULUAN

Kehadiran gereja katolik di Indonesia pada abad ke II merupakan fase yang melibatkan para misionaris Serikat Jesuit. Boleh dikatakan bahwa misi yang ditawarkan oleh Pemerintah Belanda sekitar tahun 1847, sewaktu Mgr. Vranken mengusulkan untuk menyertakan Jesuit Belanda ke Indonesia.

Hal ini mendapat tanggapan penuh dari pater jendral. Negosiasi yang sungguh-sungguh pada periode Pater Van Gulick. Ia mengusulkan supaya dibangunnya sebuah rumah di tanah Jawa,

dengan itu misi di tanah Jawa akan dengan sendirinya berjalan, dengan pola yang akan disesuaikan dengan konteks Jawa saat itu. Permintaan ini dilandasi oleh alasan. Pertama, ia memang memiliki rencana untuk memiliki sebuah kolese Jesuit di tanah misi, dan pada waktu itu tanah Jawa merupakan wilayah yang memiliki peluang yang sangat besar. Kedua, kesulitan finansial. Pada saat itu pemerintah kolonial hanya menggaji merek yang bekerja untuk kepentingan kelompok eropa.

Pada 8 Desember 1854 mgr. Van Gulick mendapat kesempatan untuk menghadiri pemakluman Maria Tak Bernoda. Inilah momen yang tepat dan emas baginya untuk membicarakannya secara pribadi dengan Jendral Jesuit, P. Petrus Becks. Pertemuan itu sampai pada sebuah keputusan untuk mempertimbangkannya bersama P. Provinsial di Belanda. Pater provinsial ingin melihat dan mendengar dan mengetahui situasi misi yang membantu ia merasa tepat untuk mengatakan ia pada permintaan. Akhirnya permintaan itu diterima dan misi di tanah Jawa dimulai.

Hal ini mendapat tanggapan serius setelah adanya surat propaganda yang menyatakan bahwa seluruh Indonesia diserahkan kepada Jesuit. Pada titik ini perhatian misi di Jawa mendapat perhatian yang serius, dengan dilakukan pembagian personal misionaris serikat Jesuit di beberapa tempat lainnya. Inilah awal dari sebuah proses perkembangan misi Jesuit di tanah Jawa yang berdampak pada perkembangan pendidikan oleh P. Van lith yang diberi gelar sebagai bapa bagi orang jawa.

Berdasarkan pembagian wilayah yang dibuat, P. van Lith mendapat perutusan misi di Tanah Jawa. Penunjukannya untuk bekerja di tanah misi sebenarnya berlawanan dengan keinginannya, karena penunjukkan itu didahului oleh tanda-tanda yang memberinya kesiapan untuk menjalankan misi. Namun ia sadar dan tahu bahwa pada saat masih belajar teologi di Maastricht, setiap misionaris Belanda akan dikirim ke Indonesia. hal ini ia abadikan dalam tulisannya bahwa ketika masih di bangku teologi, di ruang makan selalu membicarakan tentang pembukaan misi di jawa. Ia sebenarnya tidak mendapat perhatian untuk itu karena fokusnya terarah kepada studi teologi yang masih dijalaninya.

Kabar tersiarnya berita perutusannya ke Indonesia ia masih mempertanyakan hal itu, karena keinginannya adalah tetap berkarya di Eropa. Namun, kehendak Allah selalu menjadi prioritasnya,

ia memilih katakana ya untuk bermisi di Indonesia daripada memenuhi keinginannya sendiri. Tentang hal ini, ia menulis dengan sangat baik dalam catatan hariannya, yang sangat menyentuh.

Oleh karena itu kelompok akan masuk lebih jauh terkait dengan misi pater van di tanah Jawa. Banyak dari kita belum familiar dengan perutusan Jesuit di tanah Jawa, khususnya terkait dengan perjalanan misi P. van lith dalam mengemban misi itu dengan penuh cinta dan kesabaran yang berkontribusi bagi pendidikan di Jawa sebagai jawaban atas misi kemanusiaan yang memanusiakan manusia melalui pendidikan. Secara khusus kelompok akan mengulas tantangan dan jalan solutif yang dibuat P. van Lith untuk mencapai visi dengan realisasi dan gebrakan yang luar biasa

Pengenalan akan misi pendidikan oleh Pater Van lith dapat dijadikan pola atau metode dalam misi pendidikan saat ini. Kekayaan pengenalan dan pengetahuan akan sejarah para misionaris dalam memberikan kontribusi dalam membngun kemanusiaan khususnya dalam bidang pendidikan membantu kita menyelami dan belajar lebih banyak hal terkait dengan konteks dan penerapan konsep yang tepat, yang pada akhirnya memberikan warna dan corak ganda bagi yang membawa misi dan yang menjadi objek misi itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian historis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara lebih mendalam peran Pater van Lith dalam memahami konsep dan nilai pendidikan yang ia jalankan di pulau Jawa dengan menggunakan data yang bersifat deskriptif serta memiliki konteks kesejarahan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari dokumen-dokumen sejarah yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Pater Van Lith. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian. Maka, metode yang paling menonjol di sini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, untuk memudahkan penulis mencari tulisan-tulisan yang peneliti buat sebelumnya mengenai misi dari Pater Van Lith dalam

hal pendidikan. Proses analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi Van Lith dalam perkembangan pendidikan di Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Serikat Yesus

Serikat Yesus (Societas Iesu), yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Jesuit, didirikan pada tahun 1540 oleh St. Ignatius Loyola bersama enam sahabatnya: Fransiskus Xaverius, Pierre Favre, Diego Laínez, Alfonso Salmerón, Nicolás Bobadilla, dan Simão Rodrigues. Ignatius sendiri adalah seorang bangsawan Spanyol dan bekas tentara yang mengalami pertobatan rohani setelah terluka dalam pertempuran di Pamplona (1521). Dalam masa pemulihan, Ignatius menuliskan Latihan Rohani (*Exercitia Spiritualia*), sebuah pedoman doa dan refleksi yang menjadi dasar spiritualitas Jesuit.¹ Paus Paulus III mengesahkan Serikat Yesus pada tanggal 27 September 1540 melalui bulla *Regimini militantis ecclesiae*. Jesuit sejak awal dibentuk bukan sebagai ordo monastik yang hidup dalam biara, melainkan sebagai ordo misioner dan intelektual, yang siap diutus ke seluruh dunia demi pelayanan iman.²

Perkembangan Global

Dalam waktu kurang dari 50 tahun setelah didirikan, Serikat Yesus (Jesuit) telah menyebar ke berbagai belahan dunia, diantaranya ialah Eropa, Asia, hingga Amerika Latin. Perkembangannya yang pesat ini membuka peluang bagi Jesuit dalam menyebarluaskan visi dan misinya. Akan tetapi, kontribusi Jesuit tidak hanya dalam bidang misi keagamaan, tetapi juga pada perkembangan ilmu pengetahuan, seni, astronomi, linguistik, dan politik. Pada abad ke-18, yaitu sekitar tahun 1773, serikat ini sempat dibubarkan karena tekanan politik, tetapi kemudian dipulihkan kembali oleh Paus Pius VII pada tahun 1814. Hingga kini, Jesuit tetap menjadi salah satu ordo terbesar dalam Gereja Katolik dengan karya-karyanya di bidang pendidikan yakni universitas seperti Georgetown, Boston College, Ateneo de Manila, Sanata Dharma, dan lain-lain.

¹ Karen Armstrong, *Yesus dan Akar-Akar Spiritualitas Jesuit* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.45-47.

² R. Hardawiryana, *Ignatius Loyola dan Spiritualitas Jesuit* (Jakarta: Obor, 1990), hlm. 22-24.

Tidak hanya itu, serikat ini juga berkembang di bidang sosial, serta pengembangan ilmu pengetahuan.³

Awal Kehadiran Jesuit di Nusantara

Kehadiran Jesuit di Nusantara dapat ditelusuri sejak abad ke-16, ketika Portugis membawa serta misionaris Katolik ke Maluku. St. Fransiskus Xaverius sendiri singgah di Maluku (1546–1547) dalam perjalanannya ke Jepang. Kehadirannya di Maluku sangat berpengaruh terhadap penyebaran visi dan misi agama Katolik. Ia memulai pengajarannya dengan membaptis ribuan orang di Ternate, Morotai, dan Ambon.⁴ Pada masa itu, penyebaran agama Katolik masih sangat bergantung pada dukungan Portugis. Namun, setelah Belanda (VOC) berkuasa pada awal abad ke-17 dan menerapkan politik monopoli dagang serta menolak Katolik, misi Jesuit dan Katolik mengalami kemunduran. Baru pada abad ke-19, setelah Belanda memberi kebebasan beragama lebih luas, misi Katolik kembali berkembang.⁵

Masuknya Jesuit di Jawa

Dalam sejarah Katolik di Indonesia tidak pernah terlepas dari peran para misionaris, salah satunya melalui kehadiran para jesuit. pada pertengahan Mei 1579, Pater Bernardo Ferrari, SJ melalui perahu portugis hingga tiba di Panarukan.⁶ Kehadirannya memberikan dampak yang positif bagi pertumbuhan iman, secara khusus dalam hal jumlah. sekitar 600 orang di Panarukan ingin dibaptis.

Misi para jesuit di Indonesia tidak terlepas dari situasi dunia identitas bangsa indonesia yang mayoritasnya beragama islam. hubungkan dgn kisah perjumpaan Loyola dan orang Mor.

Kebangkitan Jesuit Abad ke-19

Jesuit mulai kembali aktif di Indonesia pada pertengahan abad ke-19. Pemerintah Belanda mengizinkan misi Katolik untuk bekerja lebih leluasa, terutama di Jawa. Sejak itu, para imam

³Frans Magnis-Suseno, “Peran Jesuit dalam Pendidikan dan Kebudayaan.” *Jurnal Ledalero*, Vol. 12, No. 1 (Maumere: 2014), hlm. 15-16.

⁴Karel Steenbrink, *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808–1942* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 20-22.

⁵Tjatur Raharso, “Misi Katolik di Maluku pada Abad ke-16.” *Jurnal: Humaniora UGM*, Vol. 17, No. 2 (Yogyakarta: 2005), hlm. 116-118.

⁶B.S. Mardiatmadja, *SJ dan Dhaniel Whisnu Bintoro, CICM* (Yogyakarta: PT. Kanisius), hlm.45.

Jesuit dari Belanda diutus untuk membangun misi pendidikan, sosial, dan pastoral. Di Jawa, salah satu tonggak penting adalah karya Pater F.G.J. van Lith, SJ (1863–1926). Beliau dikenal sebagai pionir pendidikan guru Katolik di Jawa melalui pendirian Sekolah Guru Muntilan (1904). Dari sekolah ini, lahir banyak guru pribumi yang menjadi pelopor pendidikan Katolik di Indonesia.⁷

Selain pendidikan, Jesuit juga aktif dalam penerjemahan kitab suci ke dalam bahasa Jawa dan Melayu, membangun sekolah, serta mengembangkan karya sosial. Strategi mereka bukan sekadar mengajarkan doktrin, tetapi juga membangun manusia secara utuh: rohani, intelektual, dan sosial.⁸

Perkembangan Abad ke-20

Pada abad ke-20, karya Jesuit di Indonesia semakin meluas, terutama di bidang pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan ternama yang didirikan atau dikelola Jesuit antara lain: Kolese Kanisius (Jakarta, 1927), SMA De Britto (Yogyakarta, 1948), dan Universitas Sanata Dharma (Yogyakarta, 1955). Jesuit juga aktif dalam dunia media dan komunikasi, misalnya melalui penerbitan majalah *Hidup* dan lembaga penerbit Kanisius. Mereka berperan penting dalam mencerdaskan bangsa melalui pendidikan modern berbasis iman dan humanisme.⁹ Selain itu, Jesuit di Indonesia dikenal dengan spiritualitas inkulturasi, yakni usaha untuk menjembatani iman Katolik dengan budaya lokal. Hal ini terlihat jelas dalam liturgi Jawa, penggunaan gamelan dalam misa, serta dialog antaragama yang dipelopori oleh para teolog Jesuit Indonesia.¹⁰

Perkembangan itu tidak terlepas dari peran P. Van Lith. Oleh karena itu sebelum berbicara tentang perannya dalam misi pendidikan adalah tepat bagi kelompok untuk mengangkat biografi singkat dari P. Van Lith.

Tentang Pater Van Lith, SJ

Pater Van Lith adalah seorang Missionaris Jesuit. Seorang misionaris dengan nama lengkap Franciscus Georgius Josephus van Lith ini lahir pada 17 Mei 1863 di Oirschot, sebuah kota di antara Tilburg dan Eindhoven, Provinsi Brabant, Belanda Selatan. Van Lith adalah seorang yang

⁷ FX Soetanto, *Van Lith dan Akar Pendidikan Katolik di Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 36-38.

⁸Dwi Maria Handayani Susanto, "Inkulturasikan Iman Katolik di Jawa: Studi Kasus Muntilan." *Jurnal: Orientasi Baru*, Vol. 24, No. 2 (Yogyakarta: 2015), hlm. 122-124.

⁹A. Sudiarja, *70 Tahun Kolese Kanisius: Dari Kanisius untuk Indonesia* (Jakarta: Yayasan Kanisius, 1997), hlm. 16.

¹⁰Eka Darmaputera, *Inkulturasikan dan Identitas Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 88-89.

bersemangat, dan dalam semangat itu ia menghidupi harapan orang Brabant. Ia menjadi guru atau seorang imam di tengah-tengah kesederhanaan warga Brabant yang sangat amat Katolik.

Pada tanggal 18 September 1881, Frans van Lith masuk novisiat Jesuit di Mariendaal, Grave, Brabant Utara. Ia menjalani studi filsafat selama tiga tahun di Stonyhurst, Inggris. Setelah menjalani studi Filsafat, ia kemudian masuk pada tahun Orientasi Kerasulan, dan menjalani studi teologi di Maastricht. Pada tanggal 8 September 1894 ia ditahbiskan menjadi imam. Kemudian ia dikirim ke Drongen, Belgia, untuk mengikuti pembinaan tahap akhir sebagai seorang Jesuit. Pada bulan Oktober 1896, ia sudah berada di Pulau Jawa untuk menjalankan atau melaksanakan karya missioner di tengah-tengah masyarakat Jawa.

Pada tahun 1904 Superior Missi menyetujui program-program misi-nya setelah mengalami kesalahpahaman, kegagalan, kesulitan, dan kecurigaan dari rekan-rekan Jesuitnya pada awal-awal tahun karya misinya di Indonesia. Di antara Pelbagai karya-karya perintisan-nya, sumbangan yang paling penting dan berpengaruh adalah pendirian Kolese Xaverius di Muntilan, tempat ia berkarya dari tahun 1897 sampai dengan tahun 1921. Karena kesehatannya melemah, maka ia kembali ke Belanda untuk mendapatkan perawatan yang lebih memadai.

Jarak yang jauh dari Pulau Jawa tidak merintang Pater Van Lith untuk tetap berkarya bagi misi. Sekolah Muntilan dan para muridnya praktis menyita sebagian besar dari waktunya. Di tengah perawatan medis, Pater van Lith mempunyai cukup waktu untuk melihat kembali seluruh karya yang telah ia kerjakan. Selama masa penyembuhan inilah ia sempat menulis dua catatan penting, yakni *De Geschiedenis der Katholieke Java-missie* dan *Kjahi Sadrach*. Di samping itu masih banyak tulisan tangan berkaitan dengan pandangannya sekitar pendidikan pribumi dan budaya Jawa.¹¹

Setelah sekitar dua tahun menjalani perawatan, Pater van Lith minta diizinkan untuk kembali ke Indonesia. Dengan izin Pater Jendral sendiri, Pater Provinsial Belanda memberi izin kepada Pater van Lith untuk kembali ke Indonesia pada tahun 1924. Tetapi kembalinya di Indonesia ia tidak ke Muntilan, melainkan diberikan tugas oleh Superior Missi di antara orang-orang Jawa di Semarang. Ia juga diminta untuk mengajar bahasa dan budaya Jawa kepada para Jesuit muda, baik

¹¹FL. Hasto Rosariyanto, SJ, *Van Lith* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm.108-109.

Jawa maupun Belanda yang ada di novisiat Jesuit yang sudah dibuka pada tahun 1922, di Yogyakarta.

Disamping keterlibatannya secara langsung untuk Gereja Katolik, Pater van Lith juga terlibat dalam urusan politik dan pendidikan. Semua dilibati demi orang pribumi, khususnya orang Jawa. Pada tanggal 16 Desember 1916 pemerintah membentuk *Volksraad*, semacam Dewan Perwakilan Rakyat untuk mempersiapkan otonomi-pemerintahan. Akan tetapi pembentukan *Volksraad* ini segera menuai kritik karena tidak memiliki kekuatan politis. Kemudian pemerintah membentuk Komisi untuk membentuk Undang-Undang Dasar Hindia-Belanda. Pater van Lith ditunjuk menjadi salah satu anggota mewakili komunitas Katolik.¹²

Dalam wilayah pendidikan, khususnya untuk masalah-masalah pendidikan pribumi, figur Pater van Lith dikenal lebih luas lagi. Pada tahun 1916, ia ditunjuk menjadi anggota Komisi Pendidikan Pribumi. Pada tahun itu juga, dalam kapasitasnya sebagai anggota Komisi, ia dikirim ke Manila untuk melakukan studi banding. Pengetahuan dan minatnya akan bahasa dan budaya Jawa membawanya menjadi seorang anggota Komite Eksekutif Institut-Jawa. Pater van Lith sangat sering diundang dalam konferensi-konferensi yang berkaitan dengan pendidikan pribumi atau bahasa Jawa sebagai narasumber yang disegani. Pada tanggal 9 Januari 1926, Pater van Lith meninggal di rumah sakit di Semarang dan dimakamkan di Kerkhof, salah satu pemakaman Katolik yang ada di Muntilan.¹³

Perjuangan dan integritas penuh dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan masyarakat di masa sulit, masa pra-kemerdekaan. pendidikan adalah salah satu bagian penting dalam membentuk manusia Indonesia yang mampu untuk menentukan bagaimana nasib bangsa. Melalui kontribusi tersebut, ia menyandang identitas sebagai bapa orang Jawa. Melalui pendidikan yang di motrinya di Muntilan yang sampai saat ini melahirkan tokoh-tokoh nasional. sebagai penghargaan itu, Presiden Joko Widodo menganugerahinya medali.¹⁴

Pater Van Lith : Pengalaman-Pengalaman Awal (1896-1900) dan Dua Jalan Bersimpang

Menjelang akhir abad ke-19 banyak permintaan tenaga misionaris untuk berkarya di distrik Indonesia. permintaan-permintaan itu pada umumnya berorientasi pada karya di tengah-tengah

¹² *Ibid.*, hal.109-110.

¹³ *Ibid.*, hlm. 111.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, SJ, *Menggereja di Indonesia* (Yogyakarta: PT. Kanisius), hlm. 2.

kaum pribumi. Sebagai tindakan cepat atas permintaan itu dikirimlah surat permintaan kepada provinsial di Belanda. permintaan ini mendapat tanggapan yang luar biasa, karena terdapat delapan puluh jesuit yang menyatakan kesediaan, dan beberapa yang ditunjuk secara langsung termasuk Pater Van lith.

Penunjukkan misi awal dan posisi P. Van Lith. meskipun penunjukannya untuk berkarya di nusantara berlawanan dengan keinginannya, karena penunjukkan itu tidak didahului oleh tanda-tanda tertentu. walaupun ia tahu bahwa setiap Jesuit Belanda mendapat kemungkinan untuk dikirim ke Indonesia. Ia lebih tertarik menjalankan misi di Eropa. Namun keinginannya untuk taat pada kehendak Allah melalui keputusan oleh serikat adalah perhatian yang pertama dan utama.¹⁵

Ia membayangkan bagaimana perasaan ibunya, ketika mendengar anak laki-laki satu-satunya harus pergi ke tanah misi. ini tidak mudah. bagi P. Van Lith itulah salib namun tidak dengan keluarganya. Demi sabda Allah dan keputusan untuk membawa misi kemanusiaan ia selalu menyatakan kesediaan terlepas dari ikatan secara emosional dengan keluarga. Ia menyiapkan diri untuk keberangkatan ke tanah misi.

pada tahun 1986 P. van Lith dan beberapa misionaris yang lain tiba di Indonesia. Tugas pertama yang diberikan kepada mereka adalah belajar bahasa lokal, dalam hal ini Bahasa Jawa. ketika mengawali misi sudah terdapat seratus orang jawa yang telah menjadi Katolik.

Penugasan Pater Van Lith untuk berkarya di antara orang-orang jawa menumbuhkan harapan-harapan besar bagi misi baru yang baru saja dimulai. Setelah beberapa bulan harapan itu semakin kuat berkat semangat misioner mereka dan dengan cepat mereka menguasai bahasa jawa.

Semakin lama di tengah-tengah orang jawa, semakin kuat keinginan Pater Van Lith untuk menolong mereka khususnya dalam bidang pendidikan. Sejauh itu, ia baru membaptis anak-anak yang ada dalam bahaya maut. Dalam suratnya kepada vikaris, ia menulis bahwa untuk membaptis orang dewasa tidak perlu dilakukan secara tergesa-gesa, diperlukan waktu yang bertahun-tahun.

Posisi liberal ini dikritik oleh sebagian besar misionaris. Tolok ukur keberhasilan seorang misionaris adalah jumlah baptisan. Menurut mereka yang bertolak belakang dengannya, sedangkan Pater Van Lith melihat bahwa keberhasilan mesti dilihat dari sumbangsi akan

¹⁵ *Ibid.*, 112

kesejahteraan yang didasari oleh pendidikan. Hal ini menjadi salah satu tantangan internal bagi Pater van Lith.¹⁶

Gagasan Pater Van Lith dan Realisasinya dalam mendirikan pendidikan pribumi di muntilan

Dua tahun setelah kedatangannya di Indonesia, Pater Van den Elzen menulis bahwa untuk membangun generasi yang solid mesti memiliki sekolah Katolik, yang juga adalah sebuah prioritas. Oleh karena itu, ia mengundang Bruder-Bruder CSH dan Suster Ursulin untuk mengembangkan misi itu.

Selanjutnya, Pater van Lith melanjutkan gagasan itu dengan gagasan tentang sekolah di Muntilan dan pendidikan pribumi agar menjadi lebih matang. Maka, belajar bahasa budaya lokal adalah keharusan untuk karya misinya.

Keterbatasan finansial dan kurangnya dukungan tidak membuatnya patah semangat. Ia membuat bangunan sekolah Muntilan yang bahannya diambil dari bangunan sekolah lama di Semarang yang sudah ditutup.

Gagasannya yang ambisius untuk pendidikan pribumi dimulai dengan adanya bangunan yang sederhana, dan jauh dari jalan umum. Berkat relasinya dengan penduduk sekitar dan pegawai pemerintah, inisiatifnya mendapat tanggapan baik dari pemerintah.

Semua berjalan baik dan perlahan-lahan jumlah murid bertambah. Selain itu, Yang lebih pentingnya lagi, kualitas akademik para murid mengalami peningkatan yang signifikan berkat partisipasi para pribumi dan pemerintah yang sadar akan pentingnya pendidikan untuk memberantas kebodohan dan transformasi menuju generasi yang berkualitas.

Tantangan-tantangan jalan solutif

Sebelum menjalankan dan mengembangkan misinya di pulau Jawa, Van Lith tentunya menghadapi banyak tantangan. Selain untuk mewartakan ajaran agama katolik Van Lith juga ingin mengembangkan dunia pendidikan di Hindia Belanda yang berbasis agama Kristen. Disatu sisi Van Lith tidak menyetujui metode atau model pendidikan pemerintahan Belanda, karena Van Lith ingin

¹⁶Fl. Haston Rosariyanto SJ, *Van Lith, Pembuka Pendidikan Guru Di Jawa: 150th Serikat Yesuit di Indonesia*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm. 126.

membangkitkan semangat orang Jawa untuk memperjuangkan haknya.¹⁷ Dari sinilah mulai timbul berbagai tantangan yang dihadapi oleh Van Lith dalam mengembangkan dunia pendidikan di pulau Jawa. Berikut beberapa tantangan yang dihadapi oleh Van Lith;

1. Tantangan Budaya dan Agama;

Pater Van Lith datang dari latar belakang kebudayaan Barat yang sangat kental yang mana berbeda dengan kebudayaan masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa yang pada masa itu dikenal dengan kentalnya tradisi, adat serta kepercayaan lokal. Dari hal itu, dapat dilihat bahwa perkembangan dunia pendidikan, pertama-tama menyesuaikan sekularisasi kebudayaan antara kebudayaan yang dipeluk oleh Pater Van Lith dengan kebudayaan masyarakat di pulau Jawa.

Selain kesenjangan kebudayaan, terdapat juga resistensi terhadap agama asing. Pater Van Lith datang dengan latar belakang sebagai seorang misionaris katolik yang kemudian menghadapi masyarakat di pulau Jawa yang mayoritasnya beragama Islam. Tentunya kehadiran Pater Van Lith dilihat sebagai sebuah tantangan yang mengancam kehidupan keagamaan masyarakat di pulau Jawa. Maka dalam dunia pendidikan, masyarakat setempat melihat bahwa pendidikan yang ditawarkan hanya sebagai dalil atau cara untuk menyebarkan ajaran agama katolik.

Selain memfokuskan diri pada misinya sebagai seorang misionaris katolik, Van Lith juga tetap memfokuskan diri pada kesejahteraan pendidikan masyarakat pribumi. Maka tantangan yang dihadapi oleh Van Lith ialah bagaimana menyatukan kedua tujuan ini, serta mengintegrasikan pendidikan katolik dengan nilai-nilai dan adat Jawa yang sudah ada, agar tidak menimbulkan penolakan.

2. Tantangan Sosial;

Pada masa itu, pendidikan formal hanya tersedia bagi kaum bangsawan atau priyayi. Hal ini terjadi karena keterbatasan akses pendidikan pada masa itu, serta kemiskinan masyarakat di pulau Jawa, maka kebanyakan anak tidak memperoleh kesempatan untuk bersekolah. Untuk mengatasi halite, pertama-tama Van Lith membuka akses pendidikan bagi masyarakat kecil dan mereka yang kekurangan dan hal finansial atau keuangan.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 280.

Dalam lingkungan sosial juga, Van Lith mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa. Bahasa pengantar yang biasanya digunakan di sekolah pada masa kolonial menggunakan bahasa Belanda atau Melayu, sementara murid-muridnya lebih fasih dengan bahasa Jawa. Maka Van Lith harus menyesuaikan metode belajar agar bisa dipahami. Dengan belajar bahasa Jawa dalam situasi awal ia mampu mentransfer ilmu kepada para murid

3. Tantangan Politik dan Kolonial;

Kehadiran para misionaris di pulau Jawa menjadi perhatian khusus bagi pemerintah kolonial Belanda. Hal ini disebabkan, karena adanya kekhawatiran terhadap majunya kesadaran masyarakat melalui metode pendidikan yang dibuat oleh para misionaris. Dengan pendidikan yang memadai membantu masyarakat di pulau Jawa untuk bertindak sesuai kodrat manusia yang sesungguhnya.

Sebelum hadirnya misionaris Katolik di pulau Jawa pada waktu itu, di pulau Jawa sudah terlebih dahulu dikuasai oleh misionaris Protestan. Dominasinya misi Protestan pada masa itu menyebabkan perkembangan misi agama Kristen lebih banyak dipegang oleh Protestan. Namun hal itu tidak bertahan lama, hadirnya Van Lith sebagai misionaris Katolik di pulau Jawa memberikan pengaruh besar dalam pertukaran misi yang sebelum dipegang oleh Protestan dialihkan pada misi Kristen Katolik.

Segalah usaha ini terjadi karena adanya usaha keras dari Van Lith dalam mengembangkan misi pendidikan di pulau Jawa. Hal itu menimbulkan adanya konflik politik yang berujung pada konsep pemahaman yang baik bagi masyarakat di pulau Jawa terlebih khusus dalam ranah pendidikan.

Dalam situasi ini ia menjalankan segala tuntutan pemerintah kolonial yang memberikan kemudahan baginya dalam menjalankan misi.

4. Tantangan kelembagaan

Dalam bidang kelembagaan, Van Lith menghadapi kesulitan karena pertama-tama adanya kekurangan tenaga kerja seperti pengajar. Karena itu, ia sendiri harus turun tangan untuk melatih dan membina para calon guru. Bukan hanya pada tenaga kerja, tetapi juga pada keterbatasannya fasilitas serta sarana pendidikan. Karena hal itu, pendidikan yang ia bangun perkembangannya cukup lambat. Sebagai jalan tengah ia meminta para alumni untuk

mengajar sehingga ia dimudahkan untuk menyelesaikan banyak tugas khususnya dalam urusan mengajar.

5. Tantangan psikologis dan personal;

Pola hidup yang Van Lith alami dalam kebudayaan Barat tentunya berbeda dengan pola hidup yang serba sederhana di daerah Jawa. Mengamati, kemudian dipelajari dan dihidupkan menjadi satu tantangan bagi Van Lith dalam menjalani kehidupan di daerah Jawa. Perbedaan yang sangat drastic yang dialami oleh Van Lith ialah keadaan iklim setempat, pola hidup yang sederhana, serta kebiasaan orang-orang Jawa. Dalam situasi ini ia mencoba untuk menjadi seperti orang Jawa. Tidak heran ia dijuluki sebagai bapa bagi orang Jawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Misi kemanusiaan yang dijalankan oleh Pater Van Lith menuai hasil positif. Dalam situasi saat ini banyak figur publik yang adalah jebolan pendidikan yang dirintisnya. Sebagai penghormatan atas jasa dan dedikasinya, ia dianugerahi medali oleh Presiden Joko Widodo.

Perjalanan itu bukannya tanpa tantangan dan hambatan. Banyak hambatan yang dialaminya baik secara internal dan maupun eksternal. Semuanya dijawab dengan bijaksana dan buahnya masih dirasakan dan dialami hingga saat ini.

Pola dan misi yang dibangunnya dapat menjadi referensi untuk membangun misi pendidikan saat ini. Tantangan dan hambatan adalah peluang yang mesti dijadikan sebagai batu pijakan untuk mencapai visi. Maka, dengan itu juga peran yang dijalankan oleh Pater Van Lith menjadikannya sebagai sosok yang berani dalam menanamkan konsep yang dalam kepada anak-anak untuk menyandarkan mereka tentang pentingnya pendidikan. Hal ini merupakan suatu kebahagiaan yang besar bagi masyarakat Jawa dengan konsep pendidikan yang diberikan oleh Pater Van Lith itu sendiri. Secara garis besar pendidikan yang ia bangun menjadikan nilai yang baik memahami konsep hidup dan yang berkaitan dengan nilai akademik. Maka yang menjadi nilai yang mendasar adalah etika anak-anak dalam hal berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Tujuan utamanya adalah sederhana dengan menanamkan konsep dasar tentang nilai pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. Yesus dan Akar-Akar Spiritualitas Jesuit. Yogyakarta: Kanisius, 2003.*
B.S. Mardiatmadja, SJ dan Dhaniel Whisnu Bintoro, CICM. Yogyakarta: PT. Kanisius. 2001.

-
- Darmaputera, Eka. *Inkulturasi dan Identitas Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Darmaputera, Eka. *Inkulturasi dan Identitas Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Hardawiryana, R. *Ignatius Loyola dan Spiritualitas Jesuit*. Jakarta: Obor, 1990.
- Jatur, Raharso. “Misi Katolik di Maluku pada Abad ke-16.” *Humaniora UGM*, Vol. 17, No. 2. Yogyakarta. 2005.
- Magnis Suseno, Franz. *Menggereja di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020.
- Magnis-Suseno, Franz. “Peran Jesuit dalam Pendidikan dan Kebudayaan.” *Jurnal Ledalero*, Vol. 12, No. 1. Maumere. 2014.
- Mardiatmadja dan Dhaniel Whisnu Bintoro. *Eklesiologi Langkah demi Langkah*. Yogyakarta: PT. Kanisius. 2020.
- Rosariyanto, Hasto. *Van Lith*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2009.
- Susanto, Dwi Maria Handayani. “Inkulturasi Iman Katolik di Jawa: Studi Kasus Muntilan.” *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 24, No. 2. Yogyakarta. 2015.
- Soetanto, FX. *Van Lith dan Akar Pendidikan Katolik di Jawa*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.
- Sudiarja, A. *70 Tahun Kolese Kanisius: Dari Kanisius untuk Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kanisius. 1997.
- Steenbrink, Karel. *Orang-Orang Katolik di Indonesia 1808–1942*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006.
- TB.S. Mardiatmadja, SJ dan Dhaniel Whisnu Bintoro, CICM. Yogyakarta: PT. Kanisius. 2011.